

## **Asumsi-Asumsi Dasar Penelitian Tindakan Kelas**

Agus Firdaus<sup>1</sup>, Ajun Anggriawan<sup>2</sup>, Atin Nurfauziah<sup>3</sup>, Gina Mahmudah<sup>4</sup>,  
Muhamad Yusup Sidik<sup>5</sup>, Rahmawati<sup>6</sup>

Email: agusfirdaus1001@gmail.com<sup>1</sup>, ajunanggriawan08@gmail.com<sup>2</sup>,  
atinnurfauziyah5@gmail.com<sup>3</sup>, ginamahmudah13@gmail.com<sup>4</sup>, muhamadyusufcms@gmail.com<sup>5</sup>,  
rahmawaticms31@gmail.com<sup>6</sup>

<sup>12345</sup>Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Darussalam (IAID), Ciamis-Jawa Barat

### **Abstract**

The primary objective of this essay is to ascertain and analyze the fundamental assumptions of Classroom Action Research. Specifically, it will delve into four key assumptions, namely Ontological, Epistemological, Methodological, and Social assumptions. The library research method is employed to gather data or materials pertaining to these fundamental assumptions. Beliefs serve as suppositions or postulations regarding empirical entities in order to acquire knowledge. A preliminary framework or foundation for research endeavors is necessary prior to establishing the veracity of the subject under investigation. Research is a fundamental methodology employed to cultivate knowledge, wherein its outcomes contribute to the formulation of novel theoretical frameworks. Similarly, in the pursuit of advancing the field of Islamic education, it is imperative to engage in rigorous research endeavors. The fundamental principles behind scientific investigation are derived from the tenets of empiricism, ontological considerations, and epistemological perspectives. The research endeavor will generate valuable knowledge that can be of assistance to future individuals.

**Keywords:** Classroom Action Research, Basic Assumption

### **Abstrak**

Tujuan utama dari esai ini adalah untuk memastikan dan menganalisis asumsi dasar Penelitian Tindakan Kelas. Secara khusus akan digali empat asumsi utama, yaitu asumsi Ontologis, Epistemologis, Metodologis, dan Sosial. Metode penelitian kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data atau bahan yang berkaitan dengan asumsi dasar tersebut. Keyakinan berfungsi sebagai anggapan atau postulasi mengenai entitas empiris untuk memperoleh pengetahuan. Kerangka atau landasan awal untuk upaya penelitian diperlukan sebelum menetapkan kebenaran subjek yang sedang diselidiki. Penelitian adalah metodologi dasar yang digunakan untuk mengolah pengetahuan, di mana hasilnya berkontribusi pada perumusan kerangka teori baru. Demikian pula, dalam mengejar memajukan bidang pendidikan Islam, sangat penting untuk terlibat dalam upaya penelitian yang ketat. Prinsip dasar di balik penyelidikan ilmiah berasal dari prinsip empirisme, pertimbangan ontologis, dan perspektif epistemologis. Upaya

penelitian akan menghasilkan pengetahuan berharga yang dapat membantu manusia di masa depan.

**Kata Kunci:** Penelitian Tindakan Kelas, Asumsi Dasar

## **PENDAHULUAN**

### **Pendahuluan**

Penelitian adalah suatu alat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penelitian juga dilandasi oleh sejumlah asumsi dasar yang berlaku bagi ilmu pengetahuan (Suyitno, 2006). Secara alamiah semua manusia mencintai apa yang disebut dengan pengetahuan dan begitupula sebaliknya, tidak menyukai apa yang disebut sebagai ketidaktahuan. Manusia menyukai pengetahuan disebabkan karena keberadaan akal budi yang ada dalam dirinya, rasa kagum (*thauma*) yang dimiliki, serta berbagai persoalan yang harus mereka hadapi, yang menuntut adanya pengetahuan untuk menyelesaikannya (Nasution, 1999)

Selain itu, jika ditinjau dari sisi teologis, dalam kasus seorang muslim, mereka menyukai pengetahuan tidak lepas dari perintah Tuhannya untuk belajar dan memperoleh pengetahuan. Asumsi sangat erat kaitannya dengan metodologi penelitian ilmu pengetahuan, karena pengetahuan diperoleh melalui pendekatan ilmiah, yakni melalui penyelidikan yang sistematis, terkontrol dan bersifat empiris atas suatu relasi fenomena alam. Metode ilmiah merupakan prosedur atau langkah-langkah sistematis dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Ilmu merupakan pengetahuan yang didapatkan metode ilmiah. Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis. (Endang, 2011)

Perkembangan dan pengembangan ilmu pengetahuan mensyaratkan dan memutlakkan adanya kegiatan penelitian. Tanpa penelitian itu ilmu pengetahuan tidak dapat hidup. Memang penelitian merupakan suatu tugas, agar bangunan ilmu pengetahuan tidak kabur, tanpa struktur jelas, tanpa sistematis, atau dengan metode serta tujuan yang kacau. Pada pokoknya kegiatan penelitian merupakan upaya merumuskan permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, dengan jalan menemukan faktafakta dan memberikan penafsiran yang benar. Tetapi lebih dinamis lagi penelitian juga berfungsi dan bertujuan inventif, yakni terus menerus memperbaharui lagi kesimpulan teori yang telah diterima berdasarkan fakta-fakta yang telah ditemukan. (Bakker dkk, 2009)

Tulisan ini secara khusus bertujuan untuk membahas mengenai asumsi-asumsi dasar Penelitian Tindakan Kelas. Selanjutnya pembahasan akan masuk ke dalam persoalan inti dari judul jurnal ini, yaitu mengenai Empat asumsi, yaitu Asumsi ontologis, Asumsi epistemologi, Asumsi metodologis dan Asumsi sosial. Dengan demikian akan menjadi lebih terang bagi pembaca mengenai empat asumsi tersebut.

## **METODE**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (library research). Data- data yang dipergunakan dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi 3 sumber data yaitu: a) sumber data primer yaitu buku-buku yang ada kaitannya dengan materi pembahasan, b) sumber data sekunder berupa literasi tambahan yang ada kaitannya dengan materi pembahasan, c) sumber data tertier yaitu bahan- bahan yang memberikan petunjuk terhadap bahan primer dan sekunder. Selanjutnya analisis data dilakukan melalui serangkaian proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola kategori dan satuan uraian dasar secara sistematis untuk meningkatkan peneliti terhadap persoalan yang di teliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### *Asumsi Dasar Penelitian*

Asumsi-asumsi dasar yang menjadi dasar argumen. konstataasi, kebenaran yang terbukti dengan sendirinya. Dugaan, anggapan, asumsi dan hipotesis yang diterima begitu saja, setiap masyarakat dibangun di atas asumsi tertentu. Asumsi adalah sesuatu yang anggap benar, tanpa harus memberikan bukti. Misalnya, orang mungkin berasumsi bahwa seorang yang memakai kacamata adalah kutu buku, padahal itu belum tentu benar. Menjelaskan beberapa asumsi dasar ilmu pengetahuan adalah bahwa: 1) Segala fenomena di alam semesta terikat oleh aturan atau hukum (*orderly*) dan berada dalam keteraturan (*regularity*). Ini berarti bahwa tiada sesuatu yang sama sekali kacau dialam semesta ini. 2) Manusia mempunyai kemampuan untuk mengikuti semua aturan dan keteraturan dari semua fenomena di alam semesta. 3) Setiap fenomena (substansi, kondisi, dan proses) tidak terjadi secara kebetulan, melainkan ada penyebabnya dan ada akibatnya terhadap fenomena lain. 4) Pengetahuan ilmiah hanya mampu menggambarkan suatu yang yang terjadi secara nyata di alam semesta, apabila pengetahuan itu bersifat empirik (berdasarkan fakta). (Tanzeh, 2011)

Para ilmuwan membedakan antara pengetahuan normatif dan pengetahuan empirik. Pengetahuan normatif dikembangkan dengan mengandalkan penalaran deduktif, kesimpulan (*generalisasi*) dianggap benar apabila secara nalar (logika) memang benar, terlepas dari ada tidaknya data yang mendukungnya. Kelemahan dari pengetahuan ini antara lain seringkali pengetahuan normatif merupakan prinsip-prinsip yang abstrak dan terpisah dari fenomena yang sehari-hari dijumpai dalam kenyataan. Sebaliknya, pengetahuan empirik dikembangkan dengan mengandalkan penalaran induktif, di mana kesimpulan ditarik berdasarkan fakta atau data yang berasal dari lapangan dan dapat diobservasi dalam dunia nyata. Kesimpulan-kesimpulan dari penalaran induktif ini dapat berbeda atau bahkan bertentangan antara satu dengan lainnya untuk hal yang sama. Tidak jarang pula kesimpulan yang diperoleh adalah tidak logis. (Tanzeh, 2011)

Dapat disimpulkan bahwa penelitian adalah suatu alat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penelitian juga dilandasi oleh sejumlah asumsi dasar yang berlaku bagi ilmu pengetahuan

### **Asumsi-Asumsi Dasar Penelitian Tindakan Kelas**

Paradigma Penelitian memiliki asumsi dimensi yaitu dimensi ontologis berisi tentang sifat-sifat dari suatu realita. Kedua, epistemologis yaitu berisi hubungan dari peneliti dan dari apa yang diteliti. Ketiga, dimensi metodologis yaitu berisi metode-metode tentang bagaimana mengambil data yang diperoleh, sumber yang dibutuhkan. Keempat, dimensi Sosial yaitu dimensi yang mengacu kepada tujuan sosial.

#### **1. Asumsi Ontologis.**

Pembahasan mengenai hakikat atau 'yang sebenarnya' dari segala sesuatu dalam filsafat dikenal sebagai ontologi. Kata tersebut berasal dari bahasa Yunani yaitu *ontos* yang berarti 'pengada'. (Hamersma 2008), serta *logos* yang berarti teori, artinya 'teori tentang pengada'. Sehingga ontologi pengetahuan berarti pertanyaan mengenai 'sebenarnya hakikat dari Asumsi itu apa?'. Asumsi Ontologis, bagaimana mereka memandang persepsi memperbincangkan tentang posisi peneliti. Dalam filsafat ilmu ontologi itu terkait dengan hakikat keberadaan hakikat sesuatu itu bagian dari diskusi ontologi keilmuan yang memperbincangkan hakikat yang ada.

Bagaimana dengan filsafat? Filsafat berpijak pada logika dan sebagiannya lagi intuisi, seperti kasus filsafat timur. Sementara gejala-gejala inderawi bisa diamati dan diukur, materi filsafat berpijak sepenuhnya pada hal rasional, dan sebagiannya lagi intuitif. Filsafat yang kemudian menjelma menjadi pandangan dunia, pada akhirnya adalah sebuah sistem yang dibentuk secara teratur, menyatukan berbagai persoalan dalam satu medan makna yang menuntun pemilik filsafat dalam menjalani kehidupannya. Tentu hal itu lebih dalam dan menyangkut persoalan eksistensial, melebihi persoalan saintifik. (Ismunanto 2017)

Pandangan ontologis kita akan berpengaruh kepada bagaimana kita memandang diri kita dalam hubungannya dengan yang lain. Komitmen ontologi mencakup diantaranya yaitu:

- a. Action Research is value liden: penelitiain tidak boleh diinterpensi oleh nilai nilai tertentu artinya harus bebas nilai. agar tidak bisa menghasilkan penelitian yang objektif. sehingga ilmuan tidak bisa diminta pertanggung jawaban secara moral apabila temuan penelitiannya tidak mendatangkan kemaslahatan umat manusia. Sebagiain para peneliti tidak boleh diminta pertanggungjawaban apabila penelitiannya ternyata membawa madarat bagi umat manusia, itu bukan tanggung jawab ilmuan karena ilmuan tidak terikat oleh nilai-nilai apapun kecuali nilai objektifitas. Seharusnya peneliti tindakan itu harus memikirkan dampak dari penelitiannya secara etik, secara moral, secara agama dan lain-lain. Penelitian tindakan adalah penelitian yg terikat oleh nilai peneliti tindakan tidak boleh membebaskan dirinya dari norma-norma.

- b. Action Research is morally committed: penelitian tindakan adalah yang secara moral yang didasari oleh komitmen moral penelitian tindakan yang bersifat moral dari nilai agama, sosial, budaya dan lain sebagainya jadi peneliti tindakan itu yang syarat dengan moral.
- c. Peneliti tindakan memandang diri mereka sendiri sebagai subjek dalam hubungannya dengan oranglain dalam kontek sosial. Jadi seorang peneliti tindakan tidak boleh memisahkan dirinya dari komunikasi atau subjek yang diteliti. Jadi seorang peneliti tindakan dia adalah bagaian dari subject komunitas yang diteliti.

Asumsi ontologis akan berpengaruh kepada bagaimana kita melihat diri kita sendiri dalam hubungannya dengan yang lain. Jadi adanya berbagi realitas yang mungkin membuat peneliti tidak sepenuhnya memahami realitas tersebut karena sedikitnya realitas atau hal-hal yang mutlak.

## 2. Asumsi epistemologis:

Kata 'epistemologis' berasal dari bahasa Yunani, episteme yang berarti 'pengetahuan', serta logos yang berarti 'teori', sehingga epistemologi secara sederhana adalah 'teori tentang pengetahuan. (Amin 2006). Adapun pokok-pokok bahasan yang dilakukan dalam epistemologi meliputi: sumber-sumber pengetahuan, cara-cara mencapainya, sifat-sifat dari pengetahuan tersebut, serta apa ukuran kebenarannya. (Muslih 39)

Pembahasan epistemologi yang pertama adalah mengenai objek-objek pengetahuan yang terdiri dari berbagai macam jenis, yang menurut *al-Attas* meliputi: (al-Attas 1995) Pertama, realitas objektif (*h}aqīqī*) yang ada di dunia luar diri manusia. Realitas objektif ini terdiri dari berbagai macam, baik alam, sosial, maupun problem-problem sejarah kemanusiaan yang begitu rupa. Kedua, realitas inderawi (*h}issī*) sebagai hal-hal yang dialami dan dipersepsi manusia secara inderawi, termasuk di dalamnya adalah mimpi dan ilusi. Ketiga, realitas imajinasi (*khayālī*) sebagai objek-objek yang tersimpan dalam benak manusia hasil persepsi ketika objek aslinya absen. Keempat, realitas intelektual ('*aqlī*), yaitu konsep-konsep abstrak dalam benak manusia. Kelima, realitas analogis (*shibhī*) yang tidak ada sama sekali dalam realitas-realitas sebelumnya, melainkan sekedar menyerupai, sebagai hasil dari kemampuan diskursif dan kognitif (berpikir) dari jiwa. Keenam, realitas suprarasional atau transendental, yaitu yang dialami oleh para nabi, wali, maupun orang-orang yang mendalam ilmunya. Sedangkan pembahasan lebih lanjut dalam asumsi dasar penelitian tindakan kelas antara lain:

*The Object Of the enquiry is the Knowlage is unsertain* (Obyek penyelidikan adalah pengetahuan yang tidak pasti). Keragaman cara untuk mencapai pengetahuan tersebut pada akhirnya tidak dibaca sebagai keunggulan satu cara atas cara yang lain. Manusia yang melihat realitas sebagai sebuah keseluruhan yang begitu kompleks akan menyadari bahwa keseluruhan pengetahuan tidak akan mungkin tercapai, tetapi semaksimal mungkin diupayakan, tidak hanya dengan satu cara dan pendekatan, tetapi melibatkan keseluruhan potensi dan dimensi manusia. Dengan berangkat dari kesadaran macam itulah kemudian manusia memahami bahwa kehidupan manusia yang kompleks tidak boleh direduksi dalam pengetahuan-pengetahuan yang terbatas.

*Knowlage creation is a collaborative procces* (Penciptaan pengetahuan adalah proses kolaboratif). *Penciptaan pengetahuan* menggambarkan konstruksi pengetahuan baru dalam *proses kolaboratif*. Peneliti dalam dimensi ini memberikan jarak yang cukup jauh dengan objek penelitiannya untuk pendekatan objektif sehingga lebih bersifat independent. Pendekatan objektif atau positivistic lebih menuntut penyusunan kerangka teori. Sebaliknya untuk pendekatan subyektif atau paradigma alternatif, peneliti justru berinteraksi dengan objek yang diteliti. *Kolaboratif didalam PTK* diperlukan hadirnya suatu kerja sama dengan pihak-pihak lain seperti atasan, sejawat atau kolega, mahasiswa, dan dosen misalnya. Interaksi tersebut bisa berbentuk tinggal bersama atau mengamati perilaku subjek penelitian dalam jangka waktu tertentu dan tidak menuntut penyusunan kerangka teori sebagai persiapan awal penelitian.

### 3. Asumsi metodologis:

Metodologi yang berisi asumsi-asumsi mengenai bagaimana cara memperoleh pengetahuan mengenai suatu obyek pengetahuan. (Nugroho 2013). Mengacu pada cara penelitian dilakukan bagaimana mengambil data yang diperoleh, sumber yang dibutuhkan, mengumpulkan data dan instrumaen itu bagian dari metodologi. Pandangan asumsi metodologis menggunakan Pendekatan objektif lebih menekankan pada logika deduktif dan teoritis dan pengembangan hipotesis dilakukan untuk menguji hubungan sebab akibat dan hasilnya cenderung statis. Sedangkan pendekatan subjektif lebih mengarah pada logika induktif dengan mengandalkan interaksi dari peneliti dengan aktor yang ditunjuk dalam penelitian tersebut, sehingga lebih kaya informasi, lebih kontekstual dalam menjelaskan teori yang ada.

### 4. Asumsi sosial

Asusmsi sosial mengacu pada tujuan sosial diantaranya

- 1) Meningkatkan praktek ditempat kerja melalui peningkatan pembelajaran atau memperbaiki praktek di tempat kerja.
- 2) Mempromosikan evaluasi kreatif, demokratis dan terbuka untuk tujuan pembelajaran.
- 3) Bertujuan untuk meciptakan susunan sosial yang baik.

## KESIMPULAN

Empat pengetahuan ilmiah hanya mampu menggambarkan suatu yang yang terjadi secara nyata di alam semesta, apabila pengetahuan itu bersifat empirik (berdasarkan fakta). Kelemahan dari pengetahuan ini antara lain seringkali pengetahuan normatif merupakan prinsip-prinsip yang abstrak dan terpisah dari fenomena yang sehari-hari dijumpai dalam kenyataan. Sebaliknya, pengetahuan empirik dikembangkan dengan mengandalkan penalaran induktif, di mana kesimpulan ditarik berdasarkan fakta atau data yang berasal dari lapangan dan dapat diobservasi dalam dunia nyata. Oleh karena itu, penelitian juga dilandasi oleh sejumlah asumsi dasar yang berlaku bagi ilmu pengetahuan asumsi-asumsi

dasar penelitian tindakan kelas. Paradigma Penelitian memiliki asumsi dimensi yaitu dimensi ontologis berisi tentang sifat-sifat dari suatu realita.

Dalam filsafat ilmu, ontologi itu terkait dengan hakikat keberadaan hakikat sesuatu itu bagian dari diskusi ontologi keilmuan yang memperbincangkan hakikat yang ada. Adapun pokok-pokok bahasan yang dilakukan dalam epistemologi meliputi: sumber-sumber pengetahuan, cara-cara mencapainya, sifat-sifat dari pengetahuan tersebut, serta apa ukuran kebenarannya. Dengan berangkat dari kesadaran macam itulah kemudian manusia memahami bahwa kehidupan manusia yang kompleks tidak boleh direduksi dalam pengetahuan-pengetahuan yang terbatas. Kolaboratif; didalam PTK diperlukan hadirnya suatu kerja sama dengan pihak-pihak lain seperti atasan, sejawat atau kolega, mahasiswa, dan dosen misalnya. Interaksi tersebut bisa berbentuk tinggal bersama atau mengamati perilaku subjek penelitian dalam jangka waktu tertentu dan tidak menuntut penyusunan kerangka teori sebagai persiapan awal penelitian. Asumsi metodologi, yang berisi asumsi-asumsi mengenai bagaimana cara memperoleh pengetahuan mengenai suatu obyek pengetahuan Mengacu pada cara penelitian dilakukan bagaimana mengambil data yang diperoleh, sumber yang dibutuhkan, mengumpulkan data dan instrummen itu bagian dari metodologi. Asumsi sosial akan menciptakan tujuan sosial dapat dicapai dengan adanya penelitian diantaranya meningkatkan dan memperbaiki praktik di tempat kerja, serta menciptakan susunan sosial yang baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hamdani, Filsafat Sains, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 19-20  
Andi Hakim Nasution, Pengantar ke Filsafat Sains, (Jakarta: Litera AntarNusa, 1999), 2-4.  
Komara, Endang. (2011) Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian. Bandung: Reflika Aditama  
Bakker, Anton dan Ahmad Charris Zubair, (2009), Metodologi Penelitian Filsafat. Yogyakarta: Kanisius  
Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*, Hal.45.2011  
Tanzeh, Ahmad dan Suyitno. 2006. Dasar-dasar penelitian, elkaf, Surabaya.  
Harry Hamersma, Pintu Masuk ke Dunia Filsafat, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 25  
Jurnal, Asumsi Dasar Ilmu Pengetahuan, Anton Ismunanto Vol. 1, No. 1, Februari 2017  
Tri Nugroho Adi, Asumsi – Asumsi Epistemologi, Ontologi Dan Metodologi Dalam Paradigma. 13 September 2013.  
Miska Muhammad Amin, Epistemologi Islam, (Jakarta: UIP, 2006), 1.  
Mohammad Muslih, Pengantar Ilmu Filsafat..., 39.  
S.M.N al-Attas, Prolegomena to the Metaphysics of Islam, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995),124-125; atau penjelasannya dalam Wan Mohd Nor Wan Daud, Filsafat dan Praktik..., 150